

TINGKAT KECEMASAN SOSIAL BERDASARKAN SKALA LIEBOWITZ PADA SISWA SMP DI KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 2025**SOCIAL ANXIETY LEVEL BASED ON THE LIEBOWITZ SCALE IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN PEKALONGAN REGENCY IN 2025**¹ Aisyah Dzil Kamalah* | ² Hana Nafiah | ³ Eka Budiarto¹ Faculty of Health Science, UMPP, Indonesia, e-mail: aisyah.kamalah@gmail.com² Faculty of Health Science, UMPP, Indonesia, e-mail: hana.pekajangan@gmail.com³ Faculty of Health Science, UMPP, Indonesia, e-mail: budiartoeka66@yahoo.com*Corresponding Author: aisyah.kamalah@gmail.com**ARTICLE INFO**

Article Received: September, 2025

Article Accepted: July, 2026

Article Published: August, 2026

ISSN (Print): 2088-6098

ISSN (Online): 2550-0538

Website:

<https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>

E-mail:

jkm Malang@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.36916/jkm>**ABSTRAK**

Latar belakang: Kecemasan sosial merupakan kondisi psikologis yang sering dialami oleh remaja, terutama siswa SMP, seiring dengan perkembangan psikososial yang pesat. Pengukuran kecemasan sosial yang akurat penting dilakukan menggunakan instrumen yang spesifik dan komprehensif. Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS) merupakan alat ukur terstandar yang mampu menilai dimensi kecemasan dan perilaku penghindaran serta mengklasifikasikan tingkat keparahan secara sistematis. **Tujuan:** untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan sosial di kalangan siswa SMP Muhammadiyah Pekajangan dan untuk menggambarkan faktor-faktor demografis yang terkait dengannya.

Metode: Desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei diterapkan. Populasi terdiri dari seluruh 361 siswa, dan data dikumpulkan menggunakan Skala Kecemasan Sosial Liebowitz (LSAS) yang diadaptasi secara budaya. Total sampling digunakan, dan analisis mencakup statistik deskriptif untuk menentukan prevalensi kecemasan sosial dan uji inferensial untuk mengeksplorasi hubungan dengan usia, jenis kelamin, dan gaya pengasuhan.

Hasil: 40,73% siswa mengalami kecemasan sosial ringan, 18,55% sedang, 9,42% nyata, 3,05% berat, dan 6,09% sangat berat, sementara hanya 22,16% yang melaporkan tidak mengalami kecemasan. Siswa kelas sembilan menunjukkan prevalensi tertinggi gejala sedang hingga sangat parah. Secara demografis, siswa berusia 13–14 tahun paling terdampak.

Implikasi: Temuan penelitian ini memberikan gambaran tingkat kecemasan sosial dan karakteristik demografis yang berkaitan pada siswa SMP Muhammadiyah Pekajangan. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program skrining, promosi kesehatan jiwa, dan intervensi dini bagi kelompok siswa yang berisiko mengalami kecemasan sosial.

Kata Kunci: Gangguan Psikososial; Kecemasan Sosial; LSAS; Remaja; SMP**ABSTRACT**

Background: Social anxiety is a psychological condition frequently experienced by adolescents, especially junior high school students, as they undergo rapid psychosocial development. Accurately measuring social anxiety is essential using specific and comprehensive instruments. The Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS) is a standardized tool capable of systematically assessing dimensions of anxiety and avoidance behavior and classifying severity.

Purpose: To identify the level of social anxiety among students at Muhammadiyah Pekajangan Junior High School and to describe the demographic factors associated with it.

Methods: A descriptive quantitative design with a survey approach was employed. The population consisted of all 361 students, and data were collected using the culturally adapted Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS). Total sampling was used, and analyses included descriptive statistics to determine the prevalence of social anxiety and inferential tests to explore associations with age, gender, and parenting style.

Result: 40,73% of students experienced mild social anxiety, 18,55% moderate, 9,42% severe, 3,05% severe, and 6,09% extremely severe, while only 22,16% reported no anxiety. Ninth-grade students showed the highest prevalence of moderate to extremely severe symptoms. Demographically, students aged 13–14 are most affected, and parenting styles are associated with outcomes, with democratic parenting showing a protective effect.

Implication: Most students experience varying degrees of social anxiety, with older students being more vulnerable. Collaborative prevention and intervention efforts are crucial to mitigate the progression of social anxiety into more severe disorders.

Keywords: Adolescents; Junior High School; LSAS; Psychosocial Disorders; Social Anxiety

LATAR BELAKANG

Kecemasan sosial merupakan salah satu masalah psikologis yang banyak dialami oleh remaja. Pada fase sekolah menengah pertama (SMP), siswa berada pada masa perkembangan psikososial yang ditandai dengan kebutuhan akan penerimaan sosial, tuntutan akademik yang meningkat, serta perubahan emosional yang signifikan. Kondisi tersebut dapat memicu perasaan takut dinilai negatif oleh orang lain, yang menjadi ciri khas kecemasan sosial. Beberapa studi menunjukkan bahwa onset kecemasan sosial umumnya terjadi pada awal hingga pertengahan remaja, dengan median sekitar usia 13 tahun dan 75% kasus muncul sebelum usia 15 tahun ([Pickering et al., 2020](#)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan kecemasan sosial banyak dialami oleh remaja, terutama perempuan, dan sebagian besar dari mereka belum mencari bantuan meskipun bersedia menerima dukungan apabila tersedia ([Alves et al., 2022](#)).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat perbedaan faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial pada remaja di daerah perkotaan dan perdesaan di Indonesia. Di daerah perdesaan (kabupaten), faktor yang paling dominan adalah teman atau pendamping remaja di rumah (keluarga) ([Priasmoro et al., 2024](#)). Faktor keluarga, khususnya pola asuh orang tua, turut berperan penting dalam perkembangan kecemasan sosial remaja. Meta-analisis khusus kecemasan sosial menunjukkan bahwa kehangatan ibu dan ayah masing-masing berhubungan dengan gejala kecemasan sosial yang lebih rendah, sedangkan kontrol ibu berhubungan dengan peningkatan gejala tersebut ([Howard et al., 2025](#)). Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung meningkatkan kerentanan remaja terhadap kecemasan sosial ([Rachmawaty, 2015](#); [Lestari, 2021](#)). Penelitian lain menjelaskan bahwa kontrol psikologis orang tua berkorelasi sedang dengan depresi dan kecemasan pada anak dan remaja ([Chyung et al., 2022](#)).

Sebagian besar penelitian tentang kecemasan sosial remaja masih berfokus pada konteks global atau perkotaan besar, sementara penelitian dengan konteks budaya lokal di Indonesia relatif terbatas. Padahal, faktor budaya, nilai religius, serta perbedaan pola asuh di masyarakat dapat memengaruhi dinamika kecemasan sosial remaja. Pemilihan lokasi penelitian di salah satu SMP di Kabupaten Pekalongan yang berada di daerah rural, didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki integrasi antara pendidikan umum dan nilai-nilai keagamaan, serta keberagaman latar belakang sosial siswa yang memungkinkan eksplorasi faktor budaya dan pola asuh secara lebih kontekstual dibandingkan sekolah lain di wilayah Pekajangan. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan instrumen

skrining yang berbeda sehingga hasil antar penelitian sulit dibandingkan. Hingga saat ini belum ditemukan publikasi yang menggambarkan tingkat kecemasan sosial siswa SMP di Kabupaten Pekalongan menggunakan *Liebowitz Social Anxiety Scale* (LSAS).

Penggunaan instrumen LSAS direkomendasikan untuk mengidentifikasi gejala kecemasan sosial secara komprehensif. LSAS mengevaluasi dua dimensi utama, yaitu ketakutan (*fear*) dan perilaku penghindaran (*avoidance*) pada berbagai situasi interaksi maupun performa sosial. Selain memiliki validitas dan reliabilitas yang baik pada berbagai kelompok usia dan lintas budaya, LSAS juga mampu mengklasifikasikan tingkat keparahan kecemasan sosial sehingga sesuai digunakan untuk menggambarkan distribusi tingkat kecemasan sosial pada populasi siswa SMP.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat dengan guru menunjukkan adanya fenomena siswa yang cenderung menghindari presentasi di depan kelas, merasa gugup saat berinteraksi dengan teman sebaya, serta kurang percaya diri dalam situasi sosial tertentu. Beberapa guru juga melaporkan adanya siswa yang menunjukkan perilaku menarik diri dan kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan sosial siswa, mendeskripsikan faktor demografis yang terkait, serta memberikan rekomendasi intervensi berbasis sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di salah satu SMP di Kabupaten Pekalongan dengan teknik total sampling ($n = 361$). Tingkat kecemasan sosial diukur menggunakan *Liebowitz Social Anxiety Scale* (LSAS) yang dikembangkan oleh [Liebowitz \(1987\)](#). Instrumen ini terdiri dari 24 butir pertanyaan mengenai situasi sosial sehari-hari, di mana setiap butir dinilai berdasarkan dua dimensi utama, yaitu tingkat ketakutan (*fear*) dan frekuensi perilaku penghindaran (*avoidance*). Setiap dimensi menggunakan skala Likert 4 poin (0–3), sehingga menghasilkan total 48 respons dengan rentang skor akumulatif 0–144. Skor total kemudian dikategorikan menjadi tidak ada kecemasan sosial (0–29), kecemasan sosial ringan (30–54), sedang (55–64), nyata (*marked*) (65–79), berat (80–94), dan sangat berat (≥ 95). Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan Tingkat kecemasan sosial yang semakin tinggi ([Santos et al., 2013](#))

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Liebowitz Social Anxiety Scale–Self Report versi Indonesia (LSAS-SR Indonesia) yang telah melalui proses adaptasi bahasa dan budaya serta memiliki karakteristik psikometrik yang memadai. Penelitian Srisayekti et al., (2023) menunjukkan bahwa LSAS-SR Indonesia memiliki validitas konstruk yang baik berdasarkan analisis psikometrik serta konsistensi internal yang sangat tinggi pada keseluruhan skala, sehingga layak digunakan untuk mengukur kecemasan sosial pada populasi Indonesia. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian validasi sebelumnya oleh Kalalo et al., (2021) yang menyatakan bahwa LSAS valid dan reliabel untuk digunakan pada populasi Indonesia. Pada penelitian Kalalo et al., (2021), analisis struktur internal menunjukkan bahwa instrumen memenuhi kriteria validitas, sedangkan uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,853 pada dimensi *performance anxiety* dan 0,860 pada dimensi *social anxiety*, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Oleh karena itu, pada penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang, melainkan menggunakan instrumen sesuai prosedur standar berdasarkan bukti psikometrik yang telah tersedia.

Secara internasional, LSAS juga memiliki karakteristik psikometrik yang sangat baik. Heimberg et al. (1999) melaporkan bahwa LSAS memiliki validitas konvergen yang tinggi ($r = 0,73-0,85$) serta konsistensi internal yang sangat baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,95–0,96.

HASIL

Responden penelitian ini berjumlah 361 siswa di salah satu SMP Kabupaten Pekalongan yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pola asuh, pendidikan orang tua, serta pekerjaan orang tua. Mayoritas responden berusia 13–14 tahun, dengan distribusi usia 12 tahun (51 siswa), 13 tahun (118 siswa), 14 tahun (135 siswa), 15 tahun (55 siswa), dan 16 tahun (2 siswa). Berdasarkan jenis kelamin, proporsi laki-laki dan perempuan relatif seimbang, meskipun laki-laki lebih dominan di kelas VIII.

Distribusi pola asuh menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaporkan pola asuh demokratis (56,2%), diikuti oleh pola asuh otoriter (23,8%), permisif (18%), dan neglectful (2%). Tingkat pendidikan ayah mayoritas pada jenjang SMA/SMK (165 siswa, 45,7%), sedangkan pendidikan ibu juga didominasi oleh SMA/SMK (101 siswa, 28%). Dari

segi pekerjaan, sebagian besar ayah bekerja sebagai buruh (144 siswa, 39,8%), sedangkan ibu sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (99 siswa, 27,4%).

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Total	%
Jenis Kelamin					
Laki-laki	50	68	53	171	47,4
Perempuan	61	64	65	190	52,6
Total	111	132	118	361	100
Usia					
12 tahun	49	2	0	51	14,1
13 tahun	59	59	0	118	32,7
14 tahun	3	67	65	135	37,4
15 tahun	0	4	51	55	15,2
16 tahun	0	0	2	2	0,6
Total	111	132	118	361	100
Pola Asuh					
Demokratis	58	52	93	203	56,2
Otoriter	24	48	14	86	23,8
Permisif	25	31	9	65	18,0
Neglectful	4	1	2	7	2,0
Total	111	132	118	361	100

Sumber: Data Primer, 2025 (n=361)

Analisis menggunakan *Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS)* menunjukkan variasi tingkat kecemasan sosial di antara siswa. Mayoritas siswa mengalami kecemasan ringan (45,8%), sedangkan kategori sangat berat (6,9%) hanya ditemukan pada siswa kelas IX. Siswa kelas IX cenderung memiliki distribusi kecemasan yang lebih berat dibanding kelas VII dan VIII.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Sosial Responden Berdasarkan Kelas

Tingkat Kecemasan	Kelas VII n (%)	Kelas VIII n (%)	Kelas IX n (%)	Total n (%)
Tidak ada kecemasan	43 (38,74)	19 (14,39)	18 (15,25)	80 (22,16)
Ringan	58 (52,25)	47 (35,61)	42 (35,59)	147 (40,72)
Sedang	8 (7,21)	26 (19,70)	33 (27,97)	67 (18,56)
Nyata	2 (1,80)	11 (8,33)	21 (17,80)	34 (9,42)
Berat	0 (0)	7 (5,30)	4 (3,39)	11 (3,05)
Sangat Berat	0 (0)	22 (16,67)	0 (0)	22 (6,09)
Total	111 (100%)	132 (100%)	118 (100%)	361 (100%)

Sumber: Data Primer, 2025 (n=361)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sosial pada tingkat ringan 147 siswa (40,73%), diikuti oleh kategori tidak mengalami kecemasan 80 siswa (22,16%). Terdapat 67 siswa (18,55%) mengalami tingkat kecemasan sedang, 34 siswa (9,42%) termasuk dalam kategori tingkat kecemasan nyata,

22 siswa (6,09) mengalami kecemasan sangat berat dan 11 siswa (3,05%) mengalami kecemasan berat. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial merupakan kondisi yang cukup umum pada remaja, dengan kecenderungan meningkat seiring jenjang pendidikan. Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan konsep Psikologi Perkembangan yang menyatakan bahwa masa remaja awal hingga pertengahan ditandai dengan peningkatan kesadaran diri dan sensitivitas terhadap evaluasi sosial. Menurut [Rapee et al., \(2019\)](#), peningkatan tuntutan sosial dan akademik pada fase ini dapat memicu munculnya kecemasan sosial. Temuan ini juga didukung oleh penelitian [Bie et al., \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa tekanan performa dan ekspektasi sosial berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan pada remaja

Dominasi kecemasan ringan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap adaptif, di mana kecemasan belum mengganggu fungsi secara signifikan. Namun, peningkatan proporsi kecemasan sedang hingga berat pada siswa kelas IX mengindikasikan adanya pengaruh peningkatan tekanan akademik, seperti persiapan ujian, serta tuntutan sosial yang lebih kompleks. Secara interpretatif, kondisi ini dapat menjadi indikator awal risiko perkembangan gangguan kecemasan yang lebih serius apabila tidak dilakukan intervensi ([Hugh-Jones et al., 2021](#)).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun pola asuh demokratis merupakan tipe yang paling dominan diterapkan oleh orang tua, masih ditemukan siswa yang mengalami kecemasan sosial pada tingkatan sedang hingga sangat berat. Dominasi pola asuh demokratis idealnya membentuk remaja yang adaptif karena adanya keseimbangan antara kontrol yang rasional (*demands*) dan kehangatan emosional (*responsiveness*). Namun, dalam konteks kecemasan sosial, pola asuh demokratis yang terlalu menekankan pada pencapaian standar perilaku tertentu terkadang dapat disalahartikan oleh remaja sebagai tuntutan sosial yang tinggi, yang memicu ketakutan akan evaluasi negatif dari lingkungan luar. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua bukan satu-satunya faktor tunggal yang memengaruhi kecemasan sosial, melainkan terdapat faktor eksternal dan internal lain yang saling berkelindan. Interaksi teman sebaya, khususnya penolakan sosial (*peer rejection*) dan viktimisasi atau perundungan (*peer victimization*), berhubungan secara prospektif dengan peningkatan kecemasan sosial pada remaja. Selain itu, aspek iklim sekolah—terutama rasa aman, kualitas relasi interpersonal, serta kejelasan mekanisme pelaporan—berkaitan dengan penyesuaian psikologis dan gejala kecemasan remaja ([Chiu et al., 2021](#); [Franco et al., 2022](#)). Selain itu, karakteristik

individu seperti neurotisme, disregulasi emosi, dan rendahnya harga diri juga berkaitan dengan meningkatnya gejala kecemasan sosial pada remaja (Gómez-Ortiz et al., 2018; Golombek et al., 2020; van Tuijl et al., 2014). Dengan demikian, kecemasan sosial pada remaja merupakan fenomena multifaktorial yang perlu dipahami secara menyeluruh melalui pendekatan biopsikososial.

Berdasarkan temuan ini, intervensi berbasis sekolah perlu difokuskan pada kelompok siswa dengan kecemasan ringan hingga sedang sebagai bentuk pencegahan agar tidak berkembang menjadi lebih berat. Intervensi dapat berupa edukasi kesehatan mental, pelatihan keterampilan sosial (*social skills training*), serta dukungan kolaboratif dari guru dan orang tua. Pelatihan keterampilan sosial dan edukasi kesehatan mental berpotensi meningkatkan efikasi diri serta mengurangi kecemasan sosial pada remaja. Efektivitas intervensi tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena hasil penelitian dapat berbeda bergantung pada desain penelitian, karakteristik peserta, durasi intervensi, dan instrumen pengukuran (Hapsari, 2007; Feriyanti et al., 2025). Pendekatan yang melibatkan ekosistem sekolah dan keluarga penting untuk mencegah serta mengurangi kecemasan pada remaja, khususnya ketika siswa menghadapi tuntutan akademik dan sosial yang semakin kompleks. Iklim sekolah yang positif dan fungsi keluarga yang suportif berhubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada remaja (Rayan et al., 2022; Butler et al., 2022).

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan analisis multivariat, seperti Structural Equation Modeling (SEM), guna mengidentifikasi kontribusi masing-masing faktor, termasuk usia, tingkat kelas, pola asuh, dan pengalaman sebaya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan dan menguji efektivitas intervensi berupa edukasi Kesehatan mental bagi siswa SMP

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sosial dalam kategori ringan (40,73%), namun gejala kecemasan sedang hingga sangat berat tetap ditemukan, khususnya pada siswa kelas IX dan usia 13–14 tahun. Hasil ini menegaskan bahwa kecemasan sosial merupakan isu penting pada remaja usia sekolah menengah dan perlu mendapat perhatian dari sekolah, orang tua, serta tenaga kesehatan.

Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan untuk melaksanakan skrining rutin kesehatan jiwa, menyediakan layanan konseling, serta mengembangkan program pencegahan berbasis kelompok. Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh demokratis dengan

komunikasi terbuka, sementara perawat jiwa komunitas dapat memberikan psikoedukasi, intervensi promotif-preventif, serta melakukan rujukan bila ditemukan kecemasan berat

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, F., Figueiredo, D. V., & Vagos, P. (2022). The Prevalence of Adolescent Social Fears and Social Anxiety Disorder in School Contexts. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12458. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912458>
- Bie, F., Yan, X., Xing, J., Wang, L., Xu, Y., Wang, G., Wang, Q., Guo, J., Qiao, J., & Rao, Z. (2024). Rising global burden of anxiety disorders among adolescents and young adults: trends, risk factors, and the impact of socioeconomic disparities and COVID-19 from 1990 to 2021. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1489427>
- Butler, N., Quigg, Z., Bates, R., Jones, L., Ashworth, E., Gowland, S., & Jones, M. (2022). The contributing role of family, school, and peer supportive relationships in protecting the mental wellbeing of children and adolescents. *School Mental Health*, 14(3), 776–788. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09502-9>
- Chiu, K., Clark, D. M., & Leigh, E. (2021). Prospective associations between peer functioning and social anxiety in adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 279, 650–661. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.10.055>
- Chyung, Y. J., Lee, Y. A., Ahn, S. J., & Bang, H. S. (2022). Associations of Perceived Parental Psychological Control with Depression, Anxiety in Children and Adolescents: A Meta-Analysis. *Marriage & Family Review*, 58(2), 158–197. <https://doi.org/10.1080/01494929.2021.1941496>
- Feriyanti, A., Permana, L., Agustini, R. T., Nurrachmawati, A., Rohmah, N., Rahayu, A. P., & Fikri, M. (2025). Efektivitas metode *experiential learning* dalam meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri kesehatan mental pada siswa SMA di Kota Balikpapan. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.47034/ppk.v7i1.1132>
- Franco, K., Baumler, E., Torres, E. D., Lu, Y., Wood, L., & Temple, J. R. (2022). The link between school climate and mental health among an ethnically diverse sample of middle school youth. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03016-y>
- Gómez-Ortiz, O., Roldán, R., Ortega-Ruiz, R., & García-López, L.-J. (2018). Social anxiety and psychosocial adjustment in adolescents: Relation with peer victimization, self-esteem and emotion regulation. *Child Indicators Research*, 11, 1719–1736. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9506-3>
- Golombek, K., Lidle, L., Tuschen-Caffier, B., Schmitz, J., & Vierrath, V. (2020). The role of emotion regulation in socially anxious children and adolescents: A systematic review. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 29(11), 1479–1501. <https://doi.org/10.1007/s00787-019-01359-9>
- Hapsari, M. I. (2007). *Efektivitas pelatihan keterampilan sosial pada remaja dengan kecemasan sosial* [Tesis, Universitas Gadjah Mada]. ETD Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/36172>

- Heimberg, R. G., Horner, K. J., Juster, H. R., Safren, S. A., Brown, E. J., Schneier, F. R., & Liebowitz, M. R. (1999). Psychometric properties of the Liebowitz Social Anxiety Scale. *Psychological Medicine*, 29(1), 199–212. <https://doi.org/10.1017/S0033291798007879>
- Howard, C. J., Oshri, A., Card, N., Muñoz, M., Thomas, C. R., & Brown, G. L. (2025). Perceived Mother and Father Parenting and Adolescent Social Anxiety Symptoms: A Meta-Analysis. *Adolescent Research Review*. <https://doi.org/10.1007/s40894-025-00268-0>
- Hugh-Jones, S., Beckett, S., Tumelty, E., & Mallikarjun, P. (2021). Indicated prevention interventions for anxiety in children and adolescents: a review and meta-analysis of school-based programs. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 30(6), 849–860. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01564-x>
- Kalalo, B., Marlietama, C. A., & Cristabel, G. (2021). Validity of the Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS) Measurement Tool. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 10(1), 18–26. <https://doi.org/10.21009/JPPP.101.03>
- Liebowitz, M. R. (1987). Social Phobia. In D. F. Klein (Ed.), *Modern Trends in Psychiatry* (Vol. 22, pp. 141–173). S. Karger AG. <https://doi.org/10.1159/000414022>
- Lestari, R. A. (2021). *Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial pada remaja perempuan SMAN 3 Banjarbaru* [Skripsi sarjana, Universitas Lambung Mangkurat]. Digital Library ULM. <https://digilib.ulm.ac.id/archive/digital/detailed.php?code=14935>
- Pickering, L., Hadwin, J. A., & Kovshoff, H. (2020). The Role of Peers in the Development of Social Anxiety in Adolescent Girls: A Systematic Review. *Adolescent Research Review*, 5(4), 341–362. <https://doi.org/10.1007/s40894-019-00117-x>
- Priasmoro, D. P., Kusuma, I. Y., & Asri, Y. (2024). Social anxiety disorder: prevalence and dominant factor among adolescents in urban and rural school. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 919. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23610>
- Rapee, R. M., Oar, E. L., Johnco, C. J., Forbes, M. K., Fardouly, J., Magson, N. R., & Richardson, C. E. (2019). Adolescent development and risk for the onset of social-emotional disorders: A review and conceptual model. *Behaviour Research and Therapy*, 123, 103501. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2019.103501>
- Santos, L. F. dos, Loureiro, S. R., Crippa, J. A. de S., & Osório, F. de L. (2013). Psychometric Validation Study of the Liebowitz Social Anxiety Scale - Self-Reported Version for Brazilian Portuguese. *PLoS ONE*, 8(7), e70235. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0070235>
- Srisayekti, W., Fitriana, E., & Moeliono, M. F. (2023). The Indonesian Version of the Liebowitz Social Anxiety Scale - Self Report (LSAS-SR-Indonesia): Psychometric Evaluation and Analysis Related to Gender and Age. *The Open Psychology Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.2174/18743501-v15-e221227-2022-119>
- Rachmawaty, F. (2015). Peran pola asuh orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 31–42. <https://media.neliti.com/media/publications/127773-ID-peran-pola-asuh-orang-tua-terhadap-kecem.pdf>
- Rayan, A., Harb, A. M., Bageas, M. H., AlKhashashneh, O. Z., & Harb, E. (2022). The relationship of family and school environments with depression, anxiety, and stress

among Jordanian students: A cross-sectional study. *SAGE Open Nursing*, 8, 1–14.
<https://doi.org/10.1177/23779608221138432>

van Tuijl, L. A., de Jong, P. J., Sportel, B. E., de Hullu, E., & Nauta, M. H. (2014). Implicit and explicit self-esteem and their reciprocal relationship with symptoms of depression and social anxiety: A longitudinal study in adolescents. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 45(1), 113–121.
<https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2013.09.007>